



Kecepatan Pembangunan Daerah Baru Pasca Pemekaran Wilayah (Kasus Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso)

Christian Dje'o^{1,a}, Iwan Alim Saputra^{2,b}

^{1,2}Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Tadulako

^aDjeoyosuatamfun@gmail.com; ^biwanAsaputra83@gmail.com

Article info	ABSTRAK
<p><i>Article History</i> Diterima : Januari 2020 Revisi : April 2022 Dipublikasikan : Juli 2022</p> <p>Kata kunci: Pemekaran Wilayah Pembangunan Regionalisasi SWOT</p>	<p>Tujuan penelitian adalah untuk mengukur tingkat perkembangan pembangunan wilayah pasca pemekaran wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Metode yang dipakai menggunakan pendekatan Regionalisasi (pewilayahan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan teknik pengumpulan data atau fakta, Teknik pengambilan keputusan dalam pengembangan wilayah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu teknik pengambilan keputusan yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif, bagian berikut menjelaskan tentang beberapa model pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengembangan wilayah, diantaranya analisis internal dan eksternal, analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi progresif yang diterapkan dalam kecepatan pembangunan pasca pemekaran wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara yaitu strategi Progresif yang menitikberatkan pada optimalisasi penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.</p>
<p>Keywords: Development Regional Expansion Regionalization SWOT</p>	<p>ABSTRACT <i>This research aims to measure the level of development of the post-expansion area in Southeast Pamona Sub-district of Poso District. The method used was a regionalization approach (zoning) using a qualitative descriptive method. Based on data collection techniques or facts, decision-making techniques in regional development can be grouped into two, namely qualitative and quantitative. The following section describes several decision-making models used in regional development, including the analysis of internal and external and SWOT. The result of the research showed that a progressive strategy that is implemented in the speed of development of the post-expansion area in Southeast Pamona Sub-district, namely a progressive strategy that focuses on optimizing the use of force to take advantage of opportunities.</i></p>



Pendahuluan

Pemekaran wilayah/daerah adalah salah satu bentuk percepatan proses pemerataan pembangunan di daerah (Denni Indra Saputra, 2015). Penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia terdiri dari beberapa daerah/wilayah provinsi dan setiap daerah/wilayah provinsi terdiri atas beberapa daerah kabupaten/kota terhadap satuan pemerintahan terendah yang disebut desa dan kelurahan. Pembangunan di Kecamatan Pamona Selatan yang memiliki 9 desa dinilai belum merata akibat wilayah yang terlalu luas dan anggaran yang terbatas. Potensi-potensi di daerah tersebut belum

optimal. Aspirasi 9 desa di wilayah tenggara Kabupaten Pamona Selatan untuk memisahkan diri dari Pamona Selatan didasarkan pada kurangnya fasilitas pelayanan masyarakat. Keinginan membentuk daerah otonom itu lebih disebabkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan publik yang lebih baik. Keinginan daerah Kecamatan Pamona Tenggara atau Pamona Selatan bagian tenggara, untuk memisahkan diri dari Kecamatan Pamona tenggara, yang telah terjadi sejak tahun 2008.

Kecamatan Pamona Tenggara adalah wilayah otonom di Kabupaten Poso. Daerah ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Pamona Selatan, dalam rangka pemekaran wilayah tentunya perlu mempertimbangkan beberapa aspek seperti fungsi wilayah, kriteria fisik/lingkungan, dan sosial. Pertimbangan pemekaran wilayah tersebut untuk menghindari agar tidak terjadi disparitas pada wilayah yang dimekarkan maupun wilayah hasil pemekaran.

Keinginan memisahkan diri dari Kecamatan Pamona Selatan, waktu itu muncul, karena adanya kekecewaan dalam penanganan pembangunan di Desa Barati, Infrastruktur yang banyak terbengkalai, serta jarak antara daerah Barati ke pusat Ibu Kota Kecamatan terlalu jauh, yaitu lebih dari 30 km. Daerah Kec. Pamona Selatan dinilai terlalu luas, sehingga proses pembangunan tidak bisa secepat yang diharapkan. Lambatnya pembangunan pelayanan dasar, seperti dalam bidang kesehatan untuk berobat atau rawat harus ke Puskesmas Pendolo, dengan jarak kurang lebih 25 km. Program pemekaran desa/kelurahan pula memiliki maksud yang lebih besar yakni dengan program pemekaran desa/kelurahan diharapkan dapat mendorong percepatan pembangunan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat sesuai dengan harapan serta tujuan dari pemekaran tersebut.

Pembangunan merupakan permasalahan pokok bagi masyarakat bangsa- bangsa berkembang (Made Budana *et al*, 2016). Pembangunan berkenaan dengan kebebasan dan kemampuan bangsa, untuk meraih masa depan yang lebih baik. Terentaskanya kemiskinan, meningkatnya kesejahteraan, politik demokratis, kesetaraan jender, kemajuan iptek, dan inovasi, keamanan (security), serta berkelanjutan lingkungan merupakan parameter-parameter penting pembangunan, yang makin menjadi perhatian bangsa-bangsa di dunia. Pembangunan desa/kelurahan lebih mengarah pada ketersediaan infrastruktur serta percepatan pelayanan publik kepada masyarakat oleh pemerintah.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat perkembangan pembangunan wilayah Pasca Pemekaran Wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso, penelitian ini bertujuan untuk Mengukur tingkat perkembangan pembangunan wilayah Pasca Pemekaran Wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Kaitanya dengan pengembangan wilayah untuk meningkatkan

pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan bagi masyarakat dan majunya suatu daerah baik itu di sektor ekonomi, sosial, politik, hukum dan keamanan pemekaran daerah adalah salah satu jalan mewujudkan kesejahteraan rakyat yang sangat tergantung kepada manajemen birokrasi pemerintahan sumber daya manusia dan sumber daya alam di suatu daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Regionalisasi (pewilayahan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yunus (2010) penelitian dengan pendekatan regionalisasi adalah upaya untuk mengemukakan dan menentukan keberadaan wilayah di permukaan bumi. Zuriyah (2007) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai atau daerah tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penjabaran dari jenis dan sumber data tersebut disajikan sebagai berikut. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data di lokasi penelitian, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara.. Data sekunder penelitian ini adalah segala bentuk data yang sudah dipublikasikan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data- data tersebut berasal dari instansi yang terkait dengan objek yang diteliti. Data ini diperoleh peneliti dari Desa Korobono, Salindu, Amporiwo, Barati, Tindoli, Singkona, Tolambo, Wayura, dan Tokilo, Kantor Camat, Bapelitbangda, Badan Pembangunan Nasional (BPN) seperti data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Poso dan Rencana Pembangunan Tahunan Desa (Rencana Pembanguna Tahunan Desa) dari kantor desa untuk mengetahui jumlah dan karakteristik pembangunan masyarakat, sejarah desa, dan kondisi geografis desa, dan data Kecamatan Pamona Tenggara.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan pembangunan wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara tergolong maju, wilayah berkembang, dan wilayah tertinggal adalah dengan menggunakan Teknik *skoring* dalam regionalisasi (kewilayahan) dengan memberikan skoring pada setiap variabel-variabel yang terpilih dari setiap indikator perkembangan/pembangunan wilayah (Efendi & Tukiran, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu:

1. Klasifikasi/pengkelasan

Setiap variabel yang telah dipilih, perlu dikelaskan dalam sejumlah indikator yang dapat menggambarkan kondisi untuk kategori data wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan tiga kelas dengan skor yang berbeda. yaitu: tinggi, sedang, rendah.

2. *Skoring*

Tahap lanjutan setelah diperoleh klasifikasi variabel terpilih adalah skoring. Tahapan ini pada dasarnya adalah memberi nilai pada atribut suatu variabel disuatu daerah/unit Analisa berdasarkan posisi relatifnya dalam hubungannya dengan nilai dari variabel yang sama di daerah-daerah lainnya. pemberian nilai skor pada setiap variabel dilakukan secara relatif mendasarkan sebaran data yang ada dari nilai terendah sampai tertinggi atau dengan memakai kriteria nilai rata-rata (\bar{r}) dan standar deviasi (sd). nilai maksimal = 49 dan minimal = 3. Yang dikehendaki tiga tingkatan, maka dengan asumsi sebaran data merata dapat ditentukan interval antar skor yaitu = $(80-20)/3 = 15$.

Skor 1 = 15-40

Skor 2 = 41-60

Skor 3 = 61-80

Menentukan Range (r)

$$R = \frac{\text{Maks}-\text{Min}}{\text{Interval}}$$

3. Reklasifikasi

Hasil skoring selanjutnya dapat diklasifikasi ulang kedalam kelas-kelas yang memudahkan untuk analisis deskriptif lanjutan. Penelitian ini menggunakan tiga kelas dimana untuk menentukan interval kelas digunakan rumus sturges sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{range}}{k}$$

Sturges:

$$\text{interval} = \frac{\text{nilai maks}-\text{nilai min}}{\text{kelas}}$$

dimana:

maks : nilai tertinggi

min : nilai terendah

kelas : jumlah kelas

4. Analisis Internal dan Eksternal

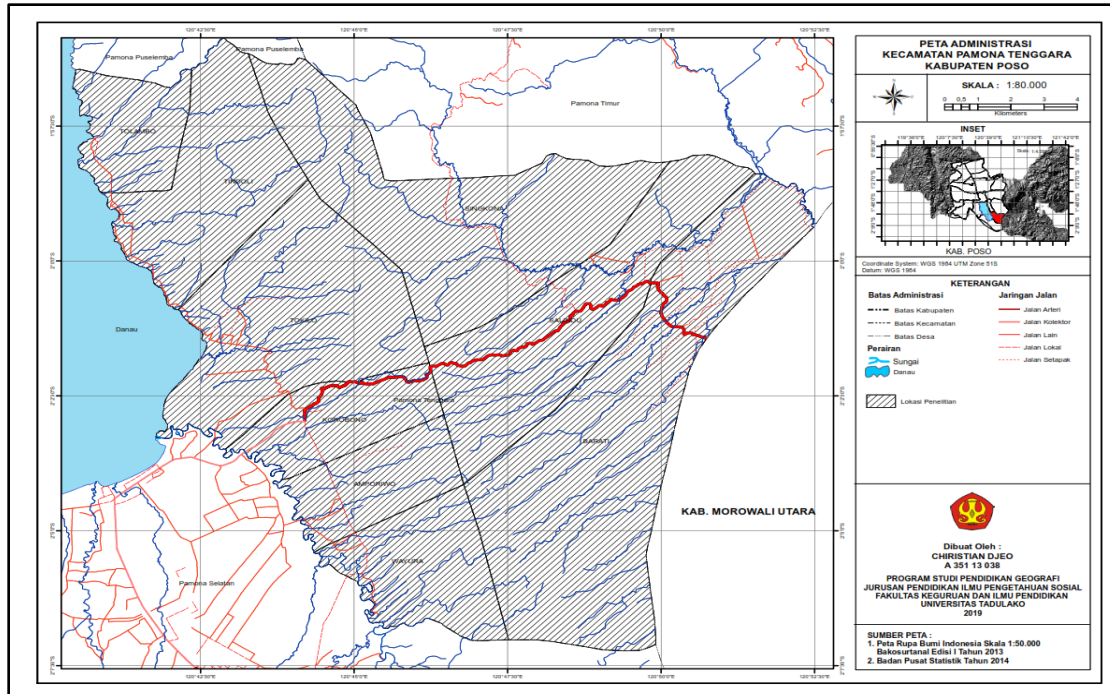
Analisis terdiri dari kekuatan yang akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan di antisipasi, sedangkan analisis Eksternal untuk mengembangkan yang kiranya dapat di manfaatkan dan faktor ancaman yang perlu di hindari (Lutfi Muta'ali;2015). untuk menentukan

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Pamona Tenggara adalah kecamatan terbungsu diantara 19 kecamatan di Kabupaten Poso dan merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Morowali. Luas Wilayah sekitar 487,4 km², dengan jumlah 9 desa, yaitu Desa Korobono, Amporiwo, Wayura, Tokilo, Tindoli, Tolambo, Barati, Salindu,

Singkona dimana keseluruhan desa ini merupakan desa swasembada. Kecamatan Pamona Tenggara berada pada titik koordinat $2^{\circ}10'0''$ S dan $120^{\circ}50'00''$ E dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Pamona Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pamona Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Morowali Utara
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Danau



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Pamona Tenggara

Klasifikasi tingkat perkembangan wilayah yang akan dilakukan adalah dengan cara menggabungkan beberapa indikator yang sudah diperoleh menjadi suatu nilai indeks komposit tingkat perkembangan wilayah dengan mengacu data tahun 2008 dan 2018. Indeks komposit yang terhitung dari masing-masing wilayah merupakan gambaran nilai dari tingkat perkembangan pada tahun 2008 - 2018.

Indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara, meliputi indikator kependudukan yang terdiri dari variabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk, indikator aksesibilitas wilayah dan indikator sosial ekonomi yang terdiri dari jumlah ketersediaan sarana pendidikan (SD, SMP), sarana kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu) dan sarana perekonomian (Pasar).

Tabel 1. Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan Pamona Tenggara Tahun 2008 - 2018

NO	Desa	Nilai Skor				Nilai Indeks	Tingkat Perkembangan
		1	2	3	4	Komposit	Wilayah
1	Barati	1	3	3	3	11	Maju
2	Wayura	1	1	2	3	8	Berkembang
3	Tindoli	1	1	1	2	6	Tertinggal
4	Korobono	1	2	3	3	10	Maju
5	Salindu	1	2	1	3	8	Berkembang
6	Singkona	1	2	1	3	8	Berkembang
7	Tokilo	1	1	1	3	7	Berkembang
8	Tolambo	1	1	2	3	8	Berkembang
9	Amporiwo	1	2	1	3	11	Maju

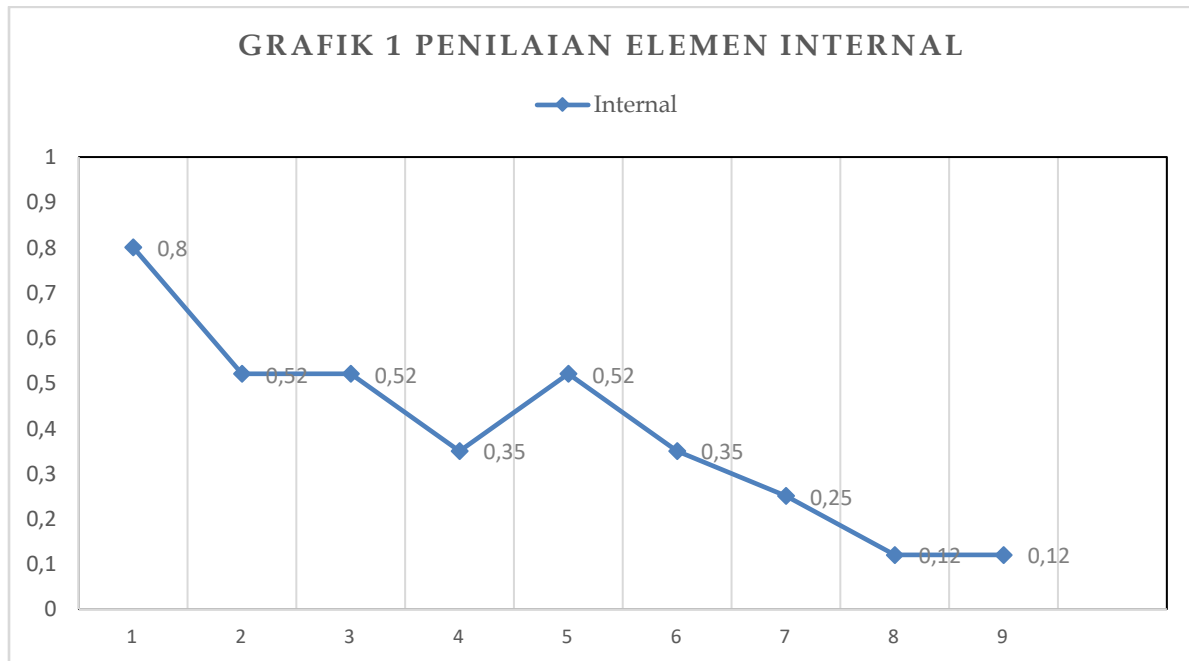
Sumber: Hasil Olah data Tahun 2008-2018

Berdasarkan tabel 1, hasil klasifikasi tingkat perkembangan wilayah Kecamatan Pamona Tenggara Tahun 2008-2018 menunjukkan bahwa wilayah desa yang mengalami perkembangan wilayah kategori maju berada di Desa Barati memiliki nilai indeks komposit 11, skor 3 indikator aksesibilitas, skor 3 variabel kesehatan, skor 3 variabel pendidikan, skor 1 indikator kependudukan. Desa Korobono mempunyai nilai indeks komposit 10, skor 3 variabel kesehatan, skor 2 variabel pendidikan, skor 1 indikator kependudukan. Desa Amporiwo memiliki nilai indeks komposit 11, skor 3 indikator aksesibilitas, skor 1 variabel kesehatan, skor 2 variabel pendidikan, skor 1 indikator kependudukan. Sedangkan wilayah kecamatan yang belum atau tidak mengalami perkembangan wilayah dan termasuk kategori tertinggal berada di Desa Tindoli yang mempunyai nilai indeks komposit 6, skor 2 indikator aksesibilitas, skor 1 variabel kesehatan, skor 1 variabel pendidikan, skor 1 indikator kependudukan.

Tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara tahun 2008-2018 belum merata di setiap wilayah desanya. Hanya ada beberapa wilayah yang mengalami perkembangan wilayah dan wilayah-wilayah yang mengalami perkembangan tersebut masuk dalam wilayah perkembangan kategori maju. Desa yang mengalami perkembangan wilayah meliputi Desa Barati. Korobono, Amporiwo yang merupakan pusat kota pasti terus mengalami perkembangan wilayah, hal tersebut berdampak juga terhadap wilayah di sekelilingnya seperti Desa Amporiwo. sedangkan untuk Desa Barati di kategorikan maju karena tingginya jumlah kepadatan penduduk, kepadatan jalan dan tersedianya fasilitas sarana pendidikan yang terpenuhi. Kemudian terdapat juga wilayah kecamatan di Desa yang belum atau tidak mengalami perkembangan wilayah, kecamatan tersebut antara lain Desa Tindoli. Beberapa kecamatan tersebut tidak mengalami perkembangan wilayah karena tidak adanya kegiatan pengembangan seperti penambahan fasilitas sarana sosial ekonomi dan rendahnya jumlah kepadatan

penduduk di wilayah tersebut. yang mendominasi adalah indikator aksesibilitas yang setiap desa memiliki nilai skor 3 atau jalannya hampir semuanya di aspal.

Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Analisis dilakukan untuk mendapatkan faktor kekuatan yang akan di gunakan dan faktor kelemahan yang akan di antisipasi. Hasil analisis Ekternal dan internal dilanjutkan dengan mengevaluasi guna mengetahui apakah strategi yang di pakai selama ini memberikan respon terhadap peluang dan ancaman yang ada.



Gambar 2: Grafik Penilaian Elemen Internal

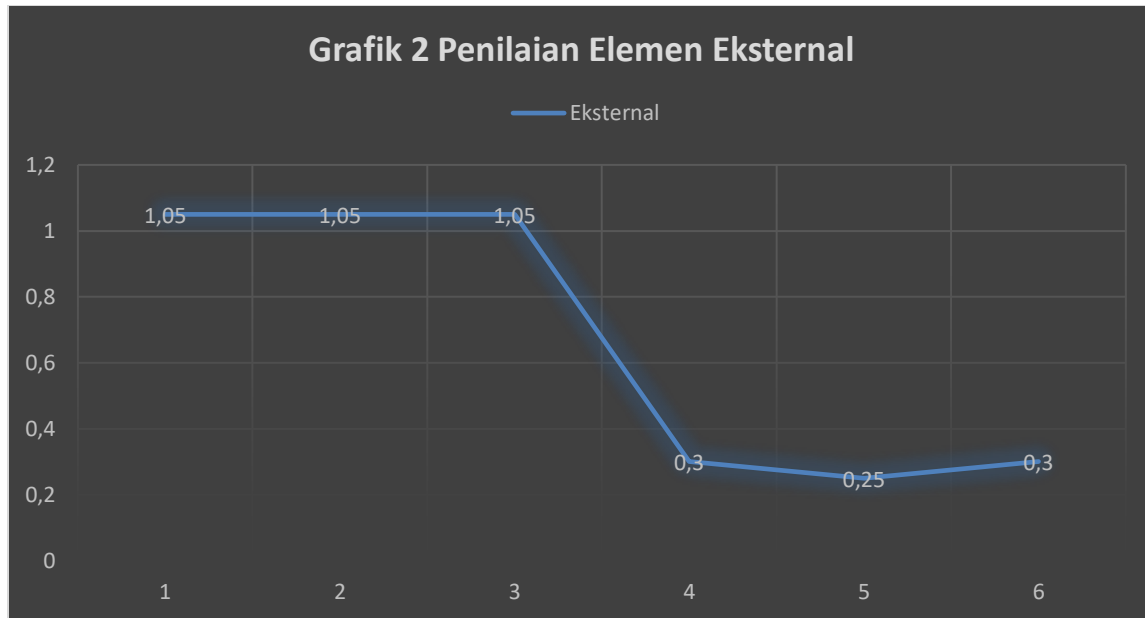
Keterangan:

Kekuatan

1. Potensi sumber daya alam untuk pengembangan ekonomi (sektor ekonomi)
2. Sektor Industri di Kecamatan Pamona Tenggara)
3. UKM di kecamatan Pamona Tenggara mulai meningkat
4. Jaringan Infrastruktur cukup memadai
5. Potensi penyedia layanan jasa (Pendidikan, kesehatan)
6. Meningkatnya jasa perdagangan

Kelemahan

1. Pengembangan sumber daya alam belum optimal
2. Rendahnya inovasi dan kewirausahaan masyarakat
3. Kurang tepatnya perencanaan program dan kegiatan



Gambar 3: Grafik Penilaian Elemen Eksternal

Keterangan

Peluang

1. Keberpihakan Pemerintah
2. Perkembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Religi di Kecamatan sekitar (Kecamatan Pamona Tenggara)
3. Tumbuh Kembangnya Lembaga Pendidikan di Kecamatan Pamona Tenggara (Khususnya Desa Korobono)

Ancaman

1. Kebijakan Pemerintah Pusat yang berubah-ubah
2. Keterbatasan modal dan daya saing UKM dengan Mekanisme Pasar Sentral/Global
3. Modernisasi alat Produksi industri Besar

Berdasarkan pada identifikasi elemen internal dan eksternal yang di temukan dalam upaya pengembangan wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara, tahap selanjutnya melakukan pembobotan faktor eksternal dan faktor internal yang ada berdasarkan kondisi pelaksanaan dengan mengakomodir pendapat stakeholders yang ada di Kecamatan Pamona Tenggara, Nilai bobot merupakan nilai pada tiap elemen yang terdapat pada aspek internal maupun eksternal yang diperoleh dari hasil responden.

Pemberian kategori bobot dilakukan dengan membagi besaran nilai aspek internal maupun eksternal dengan jumlah bobot total adalah bernilai 1. Cara ini dilakukan untuk memperlihatkan besarnya pengaruh setiap elemen aspek internal maupun eksternal dalam penentuan strategi pengembangan wilayah. Nilai rating adalah nilai

faktor yang didasarkan pada kondisi pelaksanaan dan pendapat pendapat stakeholders dalam Percepatan Pembangunan Kecamatan Pamona Tenggara.

Rating dihitung untuk masing- masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 5 (sangat penting) sampai dengan 1 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pendapat stakeholders dalam Percepatan Pembangunan Kecamatan Pamona Tenggara. Variabel yang bersifat positif (semua yang masuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari 3 sampai dengan 5 (sangat baik). Sedangkan Variabel yang bersifat negatif (semua yang masuk kategori kelemahan dan ancaman) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 2,99 (tidak baik).

Nilai bobot dan rating dari masing-masing elemen dikalikan dengan besarnya faktor internal yang terdiri dari aspek kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang ada pada setiap unsur sehingga dapat ditentukan besarnya faktor internal (sumbu x) dan factor eksternal (sumbu y).

$$\begin{aligned} X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\ &= 2,592 + (0,49) \\ &= 3,082 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\ &= 3,15 + (0,85) \\ &= 4 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan Internal (IFE) dan Eksternal (EFE), diperoleh hasil IFAS dengan nilai 3,082 merupakan sumbu X dan EFAS sebesar 4. Penghitungan dengan sumbu X sebesar 3,082 dan sumbu Y sebesar 4, maka posisi terletak pada kuadran I dengan pilihan Progresif yaitu strategi yang menitik beratkan pada optimalisasi penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang Alternatif yang dapat dilakukan pemerintah Kecamatan Pamona Tenggara dalam mempercepat perkembangan Wilayah antara lain:

1. Memanfaatkan sumberdaya alam lokal untuk bahan baku industri yang ada atau yang akan dikembangkan di Kecamatan Pamona Tenggara.
2. Meningkatkan pengembangan Sektor Pertanian yang ada (Petani).
3. Mendorong UKM untuk melakukan Progresif usaha dengan berbagai macam produk baik yang bergerak dibidang teknologi maupun olahan pangan.
4. Meningkatkan promosi dan mendorong peningkatan investasi pada UKM yang ada di Kecamatan Pamona Tenggara.
5. Meningkatkan jaringan infrastruktur yang sudah ada untuk mendukung perkembangan ekonomi.
6. Meningkatkan sarana yang mendukung sektor jasa perdagangan dan jasa lembaga pendidikan.

Simpulan

Kepadatan penduduk masih rendah di Desa Barati, Desa Wayura, Tindoli, Desa Salindu, Desa Tolambo, Desa Amporiwo dari standar nasional Indonesia. Tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Pamona Tenggara lebih cenderung berkembang di indikator Aksesibilitas yang desanya sudah sebagian jalan desanya di aspal.

Daftar Pustaka

- Efendi & Tukiran. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Muta'ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) Universitas Gajah Mada
- Mudana Made, et al. (2016). *Dampak Pemekaran Desa Terhadap Pembangunan Infrastruktur Di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Ekonomi, Vol. 1.
- Saputra, I. Denni. (2015). *Persepsi Masyarakat Kecamatan Muara Bengkal Tentang Wacana Pembentukan Kabupaten Kutai Utara*. Ejournal Ilmu Pemerintahan, Vol 3, No 4.
- Setiyawan Edy. (2013). *Dampak Pemekaran Di Kelurahan Maridan Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara*. Ejournal Ilmu Pemerintahan. Vol 1. No 4.
- Yunus, Hadi. Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.